

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Arsitektur, Konteks Lokal, dan Regionalisme

Salah satu fungsi dari arsitektur adalah untuk menciptakan tempat (*places*) dalam dunia, yang dapat membantu kita untuk mengetahui di mana kita berada. Baik manusia maupun tempat-tempat yang mereka tinggali sudah tentu sifatnya sangat beragam. Karena itu, arsitektur dengan sendirinya juga akan mengekspresikan keragaman ini, baik dalam teknik maupun media yang digunakan (Allen, 1979) Hal ini sejalan pula dengan apa yang telah dikemukakan oleh Vitruvius dalam *The Ten Books of Architecture*, bahwa keberadaan bentuk arsitektural membawa karakteristik dari orang-orang yang membuatnya, yang pada dasarnya juga dipengaruhi oleh lingkungan geografisnya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa apa yang dipahami sebagai karakteristik yang dibawa oleh arsitektur terkait erat dengan konteks lokal atau regional di mana ia berada. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan konteks lokal atau regional berkaitan dengan karakteristik manusia serta kondisi lingkungan di sekitarnya. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah, bagaimana kedua hal tersebut dapat diterjemahkan dalam arsitektur?

Tentu saja pemahaman lebih lanjut tentang kedua properti tersebut diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan ini. Karakteristik manusia

secara umum tergambar dalam cara hidup atau kebudayaannya. Kebudayaan sendiri merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dikuasai melalui suatu proses pembelajaran (Koentjaraningrat, 2009). Terdapat tiga gejala yang dapat menunjukkan wujud budaya, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts* (Al Kroeber dan J.J. Honigmann dalam Koentjaraningrat, 2009). Gejala pertama menunjukkan wujud budaya sebagai suatu kompleks dari ide, nilai-nilai, norma, dan sebagainya. Gejala kedua menunjukkan wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sementara gejala ketiga menunjukkan kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Secara awam, arsitektur kemudian dipahami sebagai bentuk gejala ketiga, yaitu *artifact*. Padahal, apa yang dimaksud dengan arsitektur tidak hanya meliputi wujud fisik dari bangunan atau suatu ruang tertentu. Pemahaman tentang arsitektur itu sendiri akan berpijak pada unsur-unsur konsep serta cara membangun, selain juga tentang wujud nyata dari bangunan itu sendiri. Arya Ronald (2005, p. xi) bahkan menggolongkan arsitektur sebagai salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk bahasa, lebih tepatnya bahasa non-verbal.

Pemahaman yang kurang menyeluruh tentang arsitektur kemudian menjadikan arsitektur seolah tereduksi ke dalam serangkaian aturan bentuk dan ornamen visual. Ketika diskusi tentang arsitektur mulai merambah isu identitas regional, arsitektur lalu serta merta identik

dengan bentuk-bentuk khas dari bangunan tradisional setempat. Di sisi lain, manipulasi terhadap pemaknaan nilai-nilai arsitektural juga dapat memberikan efek samping. Misalnya ketika sebuah karya arsitektur bernuansa lokal didirikan dengan membawa misi-misi politik seperti nasionalisme dan patriotisme. Arsitektur kemudian berakhir sebagai sarana propaganda.

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa konteks lokal yang dibawa oleh arsitektur tidak hanya terkait dengan manusia dan kebudayaannya, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, faktor lingkungan, iklim, cuaca, serta faktor geografis juga terbukti telah menjadi elemen penting dalam pembentukan arsitektur vernakular dan tradisional. Di samping itu, dalam diskusi tentang arsitektur dan lingkungan binaan juga akan selalu melibatkan dua dimensi, tidak hanya spasial tetapi juga temporal. Hal ini disebabkan kemajuan jaman yang telah membawa perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi juga berdampak dalam kebudayaan manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, pembahasan tentang identitas regional dalam arsitektur tidak hanya perlu melibatkan pemahaman tentang atribut-atribut lokal, yang notabene identik dengan nostalgia masa lalu, tetapi juga perlu berpijak pada kondisi masa kini, di mana arsitektur tersebut berada.

Pembahasan terkait hubungan antara identitas regional dan arsitektur ini dikenal juga sebagai regionalisme dalam arsitektur.

Regionalisme dalam arsitektur sendiri dapat digolongkan sebagai meta-teori, dengan definisi dan aplikasi yang terbatas pada lingkup lokal dan praktek yang seringkali menimbulkan polemik karena teorisasi yang masih bersifat preskriptif (Canizaro, 2007). Dalam diskusi mengenai regionalisme dalam arsitektur ini juga dapat ditemukan berbagai pendapat—baik yang bertentangan maupun saling mendukung—mengenai atribut identitas lokal yang menjadi pokok bahasan. Fokus dari polemik yang ditimbulkan dalam regionalisme sendiri umumnya terkait dengan asosiasi terhadap nilai-nilai budaya dan historis setempat. Menurut Ozkan (1985), regionalisme dalam modernisme masih menunjukkan adanya keterkaitan terhadap identitas budaya, khususnya berupa unsur arsitektur tradisional setempat. Sementara menurut pandangan regionalisme kritis yang dicetuskan oleh Tzonis dan Levaifre (1990) dan Frampton (1983), regionalisme di masa kini sudah seharusnya dapat melepaskan diri dari nostalgia dan berfokus pada penyelesaian terhadap permasalahan yang timbul di dunia kontemporer, seperti permasalahan yang timbul dari kondisi iklim dan geografis.

### **1.1.2. Identitas Keistimewaan Yogyakarta**

Correa (1983, dalam Kusuma, 2014) berpendapat bahwa identitas bukan merupakan ‘objek’ yang ditemukan, tetapi merupakan proses yang menggambarkan jejak yang ditinggalkan oleh peradaban tertentu dalam perjalanan sejarahnya. Karena berupa proses, identitas tidak dapat ditiru.

Identitas terbentuk sebagai respon terhadap beragam permasalahan nyata yang sedang dihadapi, tidak sekedar dibentuk secara sadar sebagai hasil akhir. Sementara itu, Woodward (2004, dalam Kusuma, 2014) beranggapan bahwa identitas boleh jadi dianggap *fixed* ataupun *fluid* (selalu berubah). Identitas berubah dan terbentuk dalam proses interaksi antara *agency* (faktor internal) dan *structures* (faktor eksternal). Identitas merupakan kombinasi dari bagaimana kita melihat diri kita sendiri dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Identitas dikenali dan diakui oleh orang lain, bukan hanya oleh diri sendiri.

Kota Yogyakarta sendiri telah mengalami berbagai dinamika seiring sejarah perkembangannya. Seperti kita tahu, Kota Yogyakarta dengan latar belakang sebagai kota kerajaan memiliki struktur yang berbeda dibandingkan kota-kota lain di Indonesia pada umumnya. Secara fisik, hal ini tampak dalam struktur spasial kota Yogyakarta yang diilhami oleh sumbu imajiner Gunung Merapi – Tugu – Keraton – Panggung Krapyak – Laut Selatan, yang secara filosofis melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, seperti yang tercantum dalam Lampiran Perda Provinsi DIY no 6 tahun 2012 Tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Di samping itu, sumbu ini juga merupakan poros perkembangan peradaban masyarakat Yogyakarta (Sumarwoto, 2003, dalam Suryo, 2005:35-36), membentuk kampung-kampung yang pada awalnya memusat di kawasan sekitar Keraton

kemudian lambat-laun semakin tersebar ke luar. Kemudian seiring dengan berbagai dinamika politik yang terjadi, mulai dari peleburan struktur kerajaan ke dalam pemerintahan kesatuan Republik Indonesia dengan sistem yang tersentralisasi, yang lalu berubah lagi menjadi terdesentralisasi seiring ditetapkannya sistem otonomi daerah, telah berdampak baik secara fisik maupun non fisik dalam perkembangan kota. Sejarah Kota Yogyakarta yang unik inilah yang menjadikannya istimewa baik di mata dunia maupun masyarakatnya sendiri. Akan tetapi bagaimana kemudian nilai-nilai keunikan ini dipahami, diterapkan, dan dilestarikan dalam perkembangan kota selanjutnya adalah hal yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi para pelaksana pembangunan di Yogyakarta.

Eko Prawoto (2008) menilai, bangunan mempunyai andil besar dalam pembentukan identitas atau citra kota di Yogyakarta. Secara arsitektural, sebuah kota akan tampak harmonis ketika konfigurasinya terencana secara seksama. Tetapi, seperti yang juga terjadi di berbagai kota di Indonesia, di Yogyakarta pertumbuhan berlangsung secara tidak terencana dan hampir tidak terkendali. Menurut Prawoto, *“(P)ertumbuhan dengan motivasi ekonomi semata, telah memicu dan memacu perkembangan fisik yang semau gue, melupakan kepentingan aspek kehidupan yang lain baik secara sosial ataupun budaya” (ibid)*. Penekanan berlebihan pada aspek ekonomi kemudian mengakibatkan munculnya reduksi dalam arsitektur. Bangunan bukan lagi muncul

sebagai produk budaya melainkan lebih sebagai media komunikasi visual untuk menyampaikan eksistensi. Di samping itu juga banyak terjadi pengabaian secara ekologis. Sebagai akibatnya, identitas kota pun menjadi pudar.

Seiring dengan ditetapkannya Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta pada tahun 2012, masyarakat Yogyakarta diarahkan menuju sebuah visi *renaissance* dengan membawa ruh Sabdatama Raja. Kedua hal inilah yang mendasari *re-branding* kota dengan *tag line* “Jogja Istimewa” yang belakangan marak disuarakan dalam berbagai kesempatan. Menurut Priyo Pratikno dalam forum diskusi “Identitas Jogja dalam Perspektif Warga Kota dan Bangunan Cagar Budaya” (Pratikno, 2014, dalam Wijoyono, 2014), dalam situasi yang terus mengalami perubahan ini, setiap komunitas di suatu kota akan mencari identitasnya sesuai dengan persepsi masing-masing. Persepsi ini merupakan hal yang lebih penting daripada entitas yang terlihat. Sementara itu apabila identitas yang muncul telah dibumbui kepentingan politik dan ekonomi, pada akhirnya hanya akan muncul sebagai hal yang mudah ditiadakan. Dengan demikian, identitas Kota Yogyakarta harus dapat mewartakan dinamika dan kemajemukan dari berbagai unsur yang membentuknya.

### **1.1.3. Arsitektur Hotel Kontemporer dan Representasi Nilai Budaya Lokal**

Menurut KBBI, kontemporer merupakan adjektif yang menjelaskan sesuatu “pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini”. Istilah ini juga lazim digunakan dalam dunia seni, di mana karya seni kontemporer dipahami sebagai karya seni yang dibuat oleh seniman yang hidup di masa kini (The Paul J. Getty Museum, tt). Dalam hal ini, karya-karya tersebut terbentuk dari respon terhadap lingkungan yang telah bersifat global, yang bersifat multifaset, kaya akan keberagaman budaya, dan didukung oleh kemajuan teknologi. Karya seni kontemporer umumnya juga merupakan kombinasi yang dinamis dari material, metode, konsep, dan subjek yang menantang batasan-batasan tradisional dan melampaui batasan definisi konvensional (Art21, tt).

Begitu pula halnya dalam dunia arsitektur. Dalam hal ini, istilah arsitektur kontemporer bukan merupakan batasan kategori suatu gaya bangunan tertentu. Seperti diuraikan oleh Sumalyo (1997:473-489, 493) dalam pembahasan mengenai arsitektur kontemporer yang merujuk pada karya-karya arsitektur di akhir abad ke-20. Sumalyo menyoroti perkembangan teknologi industri dan informatika telah semakin kompleks dan menciptakan lingkungan yang telah begitu terglobalisasi, sehingga terkadang pengelompokan dan pemberian bentuk suatu gedung baru tidak dapat mengikuti kecepatan perkembangannya. Teori-teori elementer yang lama tentang arsitektur dan konstruksi seringkali



dikesampingkan atas dasar kemajuan teknologi serta kebutuhan-kebutuhan ruang baru yang terus bermunculan.

Pembahasan tentang arsitektur kontemporer ini menjadi penting untuk dapat memahami identitas arsitektur lokal, yang dalam hal ini terkait lingkup Kota Yogyakarta. Seperti telah diuraikan sebelumnya, identitas terbentuk sebagai respon terhadap beragam permasalahan nyata yang sedang dihadapi dan bukan sekedar dibentuk secara sadar sebagai hasil akhir. Dengan demikian, arsitektur kontemporer di Yogyakarta merupakan bagian yang penting dalam pembentukan identitas arsitektur lokal Yogyakarta secara menyeluruh.

Di samping itu, seperti telah dipahami pula bahwa identitas juga terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal, yang dalam hal ini dapat kita pahami sebagai perpaduan dari sudut pandang pemahaman pribadi masyarakat Yogyakarta itu sendiri (internal) serta sudut pandang masyarakat dari luar Kota Yogyakarta dalam melihat identitas kota ini (eksternal). Untuk dapat memahami kombinasi dari kedua sudut pandang ini, secara mudah dapat kita lihat dalam perkembangan industri pariwisata di Kota Yogyakarta. Sektor pariwisata diketahui memiliki andil yang cukup besar dalam memwadahi pengalaman berkunjung bagi para pendatang di Kota Yogyakarta. Bagaimana para *provider* jasa pariwisata mengusung dan mengemas konsep-konsep budaya lokal dibalik tujuan yang dilandasi latar belakang investasi menjadi fenomena yang cukup menarik untuk diamati. Di sini kita dapat

melihat dari mata para investor, aspek-aspek apa saja yang menarik dari kota ini, yang membentuk identitas Yogyakarta sebagai ‘kota budaya’.

Secara fisik, hal tersebut tentunya akan berimbas pada bangunan-bangunan yang terkait dengan penyedia jasa pariwisata seperti hotel dan penginapan. Bangunan hotel yang hadir di masa kini pun memegang posisi yang unik dengan berbagai tantangan yang dihadapkan dalam perkembangannya, seperti bagaimana sebuah hotel dapat menyajikan segala fasilitas yang sudah terstandarisasi dan mengemasnya dalam balutan nilai-nilai budaya lokal. Maka dari itu, arsitektur bangunan hotel kontemporer kemudian menjadi salah satu aspek implementasi konsep yang paling mudah diamati.



**Gambar 1 Contoh Bangunan Hotel sebagai Representasi Nilai-nilai Budaya Lokal**  
Sumber: <http://www.santika.com/jogja-premiere> diakses pada 17 Desember 2015

Fenomena lain yang juga tidak bisa dilepaskan dari topik ini adalah munculnya berbagai desakan dari berbagai komunitas lokal di kota Yogyakarta terhadap bisnis perhotelan. Adanya anggapan akan ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh bangunan-bangunan tinggi yang megah dan modern—seperti termasuk juga bangunan-bangunan hotel baru yang terus bermunculan—terhadap identitas arsitektur Yogyakarta yang kaya akan nuansa budaya lokal dan tradisional menimbulkan tantangan lain bagi para pengusaha hotel. Tuntutan untuk dapat mempertahankan nilai

kedaerahan menjadi semakin mendesak, sementara sebagai usaha yang dilandasi motivasi ekonomi, bisnis perhotelan tetap harus mampu mengikuti perkembangan jaman.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pembahasan tentang regionalisme dalam arsitektur masih menimbulkan polemik karena sifatnya yang masih preskriptif. Pembahasan yang berbeda menunjukkan beberapa fokus yang berbeda terhadap jenis atribut lokal yang penting untuk diasosiasikan dalam arsitektur. Dalam konteks Kota Yogyakarta yang kaya akan nilai budaya dan historis, pembahasan tentang atribut lokal ini menjadi hal menarik untuk didiskusikan. Di antaranya seperti relevansi dari berbagai teori regionalisme yang ada ketika diaplikasikan dalam karya-karya arsitektur yang bermunculan di Kota Yogyakarta pada masa kini.

Dalam penelitian ini, sektor pariwisata yang termasuk di dalamnya usaha jasa perhotelan menjadi salah satu perwujudan pengemasan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks yang relevan terhadap perkembangan jaman. Hal ini salah satunya terwujud melalui arsitektur bangunan hotel, di mana kita dapat melihat nilai-nilai lokal apa saja yang kemudian ditonjolkan dalam mewujudkan cita rasa kedaerahan Yogyakarta secara fisik. Bagaimana kemudian cita rasa lokal ini dikemas menjadi sebuah produk yang relevan terhadap selera pasar di masa kini menjadi hal yang menarik untuk diamati.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah bangunan hotel kontemporer yang diamati dapat diidentifikasi telah menerapkan pendekatan regionalisme dalam desain arsitekturalnya?
- b. Pada aspek apa sajakah pendekatan regionalisme tersebut diterapkan dalam desain dari objek amatan?

### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk dapat memahami penerapan regionalisme yang telah terjadi dalam perkembangan arsitektur di Kota Yogyakarta masa kini. Secara terperinci, tujuan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi adanya indikasi penerapan regionalisme pada arsitektur bangunan hotel masa kini di Yogyakarta.
- b. Memahami kecenderungan dalam penerapan berbagai aspek yang diangkat dalam regionalisme pada arsitektur bangunan hotel masa kini di Yogyakarta.

Adapun manfaat yang diharapkan akan didapatkan dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah wawasan tentang regionalisme dalam arsitektur, khususnya pada tipe bangunan hotel dalam lingkup regional Yogyakarta.
- b. Sebagai kritik terhadap perkembangan arsitektur yang terjadi dalam lingkup Yogyakarta dan sekitarnya di masa kini, yang tidak melepaskan kemungkinan dapat diaplikasikan pula dalam lingkup lain yang relevan.

### **1.5. Lingkup dan Batasan Penelitian**

Lingkup penelitian ini dibatasi dalam kawasan regional Kota Yogyakarta. Dalam pemilihan objek, digunakan beberapa kriteria terkait dengan jenis dan usia bangunan yang dipilih sebagai objek. Terkait dengan fokus pengamatan pada karya-karya arsitektur kontemporer, objek amatan dibatasi pada bangunan-bangunan yang didirikan dalam jangka waktu dekade terakhir (2005-2015). Kriteria ini ditentukan bukan atas dasar pengelompokan maupun pengkategorian berdasarkan batasan tertentu, melainkan lebih bertujuan untuk mengangkat perkembangan terbaru dalam tren di dunia arsitektur, sekaligus memberikan unsur kebaruan dari studi yang dijalankan. Di samping itu, pemilihan batasan berdasarkan jangka waktu ini juga telah digunakan dalam beberapa literatur terdahulu, seperti salah satunya dalam *The World of Contemporary Architecture* (2003) yang disusun oleh Francisco A. Cerver.

Penelitian ini juga dibatasi pada tipe bangunan hotel tertentu. Dalam hal ini, pemilihan objek juga dibatasi kriteria yang terkait dengan kelas dan skala

bangunan hotel, yaitu pada skala hotel berbintang 4 dan 5. Hal ini dilandasi alasan karena hotel termasuk dalam kategori ini telah mendapat terjamin dalam hal penyediaan jasa serta kelengkapan berbagai aspek pendukungnya. Dengan demikian implementasi arsitektural terhadap konsep yang dijual dalam bisnis tersebut dapat disajikan secara utuh tanpa hambatan yang signifikan dari berbagai keterbatasan dan regulasi yang berlaku.

Kategori ini juga diperluas dengan bangunan hotel berbintang 2-3 yang memiliki spesifikasi *boutique hotel*. Meskipun definisi yang pasti dari istilah *boutique hotel* sendiri belum dapat ditemukan, menurut konsensus, istilah ini disepakati sebagai properti yang memiliki kurang dari 100 kamar, tidak terkait dengan jaringan/chain hotel besar dan terkemuka, memiliki penekanan terhadap pelayanan secara personal, serta mengutamakan keunikan konsep (Mintel, 2002; Agget, 2007; dan Lim dan Endean, 2009; dalam Henderson, 2011:218). *Boutique hotel* secara umum juga dipahami sebagai hotel yang ditujukan sebagai sebuah pertunjukan artistik, tanpa terpaku pada batasan standar secara teknis seperti jumlah kamar (Sarheim, 2010:2). Berdasarkan kriteria tersebut, dapat kita pahami bahwa *boutique hotel* akan dapat menampilkan perwujudan konsep secara lebih terintensifikasi dibanding hotel-hotel terstandar pada umumnya. Hal ini tentunya juga dapat terlihat secara fisik melalui arsitektur bangunan *boutique hotel* itu sendiri.

## 1.6. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan terhadap topik penelitian, meliputi fokus pada regionalisme dan lokus di Kota Yogyakarta, belum dapat ditemukan penelitian lain dengan topik yang serupa. Penelitian akademis dengan fokus regionalisme di Indonesia umumnya diaplikasikan dalam ranah ilmu sosial dan politik, dan masih belum banyak penerapan dalam ranah arsitektur maupun yang terkait dengan lingkungan binaan. Penelitian akademis tentang regionalisme dalam ranah arsitektur sebagian besar masih berupa usaha eksplorasi penerapan regionalisme sebagai pendekatan dalam perancangan karya tugas akhir, seperti yang dilakukan dalam penyusunan konsep perancangan galeri seni (Ardiansyah, 2014), penyusunan konsep arena bermain (Laksana, 2014), serta penyusunan konsep perancangan terminal penumpang Bandar Udara H. As. Hanandjoeddin.

Dalam beberapa penelitian dapat ditemukan juga studi yang menganalisis penerapan regionalisme dalam objek arsitektur yang telah terbangun. Namun, pembahasan yang dilakukan lebih berfokus pada karya arsitek tertentu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Vincent (2012) tentang karya-karya arsitek Popo Danes dan penelitian yang dilakukan oleh Graeme Macrae (2011) tentang beberapa karya Eko Prawoto. Dengan demikian cakupannya dalam konteks regional mungkin masih kurang menyeluruh.

Dalam penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Hassan Pour (2013), penelitian dilakukan untuk membuktikan kurangnya relevansi teori regionalisme kritis yang dipopulerkan oleh Frampton dan Curtis terkait dengan

karya-karya Arsitektur Islam di Iran. Dalam hal ini, Pour membahas kecenderungan munculnya modernisasi arsitektur lokal dan lokalisasi arsitektur modern dalam arsitektur masjid di Iran. Pendekatan lokalisasi modern arsitektur yang dapat diimplikasikan sebagai anti-internasionalisme ini menurut Pour masih belum diterima oleh Frampton dan Curtis, yang cenderung berfokus dalam universalitas dari regionalisme.

Meskipun demikian, penelusuran dalam jurnal baik nasional maupun internasional secara *online* berhasil mendapati beberapa artikel dengan fokus yang terkait dengan topik penelitian ini. Secara umum, beberapa penelitian tersebut dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	<i>Galeri Seni dan Arsitektur Kontemporer di Yogyakarta dengan Pendekatan Regionalisme dalam Arsitektur</i> (Helmy Ardiansyah, UGM, 2014)	Skripsi – Perancangan arsitektur	Penyusunan konsep perancangan galeri seni dengan pendekatan regionalisme.
2	<i>Arena Permainan Tradisional dan Modern di Yogyakarta dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme</i> (Titis Cita Laksana, UGM, 2014)	Skripsi – Perancangan Arsitektur	Penyusunan konsep perancangan arena bermain dengan pendekatan regionalisme.
3	<i>Terminal Penumpang Bandar Udara H. As. Hanandjoeddin, Tanjung Pandan, Belitung Dengan Pendekatan Ekspresi Daerah (Regionalisme)</i> (Philip Sandoro, UGM, 2014)	Skripsi – Perancangan Arsitektur	Penyusunan konsep perancangan terminal penumpang Bandar Udara H. As. Hanandjoeddin dengan pendekatan regionalisme.
4	<i>Studi Penerapan Prinsip Regionalisme dalam Karya Arsitektur Popo Danes di Bali</i> (Vincent, UPH, 2012)	Skripsi – Studi Arsitektur	Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa tidak semua prinsip regionalisme yang ada diterapkan oleh Popo Danes dalam karya-karya arsitekturnya. Hal ini disebabkan karena adanya penyesuaian dengan tuntutan kebutuhan zaman sekarang.

Bersambung ke halaman berikutnya



Lanjutan tabel 1

5	<i>Asean: Konstruksi Regionalisme Ekonomi Asia Tenggara</i> (Luqman Nul Hakim, UGM, 2011)	Tesis – Ilmu Politik/Hubungan Internasional	Identifikasikan tiga periode konstruksi regionalisme ekonomi di Asia Tenggara.
6	<i>Negotiating Architecture Worlds in Indonesia: The Work of Eko Prawoto</i> (Graeme Macrae, The Copenhagen Journal of Asian Studies, 2011)	Artikel Ilmiah – Studi Kebudayaan Asia	Menemukan bahwa Eko Prawoto menampilkan <i>genius loci</i> dalam karyanya melalui respon terhadap lingkungan, komunitas, dan tradisi. Usaha Eko Prawoto dianggap sejalan dengan semangat regionalisme kritis.
7	<i>The Theoretical Inapplicability of Regionalism to Analysing Architectural Aspects of Islamic Shrines in Iran in the Last Two Centuries</i> (Hassan Pour, International Congress of Imam's Descendants, 2013)	Materi Seminar – Studi Kebudayaan Iran	Menemukan bahwa interaksi antara arsitektur Iran dan budaya barat cenderung menghasilkan dua jenis pendekatan, yaitu lokalisasi arsitektur modern atau modernisasi arsitektur lokal. Bentuk interaksi ini dianggap tidak relevan dengan teori regionalisme kritis yang dikembangkan oleh Frampton dan Curtis.

Sumber: Analisis Penulis, 2015